

Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study of *Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafṣīr Maimun Zubair* by Lora Ismail Al-Ascholy

Savira Manzilina

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: savira.manzilina01@gmail.com

Ahmad Zaidanil Kamil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ahmad.zaidanil@uinsa.ac.id

Article Accepted: May 16, 2024. Revised: June 23, 2024; Approved: July 11, 2024.

Abstract

Tafsir Al-Qur'an always reflects the reality faced by the interpreter. This paper will analyze Kiai Maimun Zubair's response to social, political, and religious issues in Indonesia through *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. This interpretation comes from the study of *Tafsir al-Jalālayn* presented by Kiai Maimun Zubair in Javanese, then translated into Arabic by his student, Lora Ismail Al-Ascholy. Kiai Maimun Zubair is an active figure in the pesantren environment and has extensive experience in the Indonesian political sphere. Therefore, an in-depth exploration of his interpretation is essential. The research methods used in this study are descriptive, historical, and explanatory, applying Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. The results of this study show that Kiai Maimun Zubair uses tafsir to understand God's words in the Qur'an and as a platform to express his views and responses to social, political, and religious phenomena in contemporary Indonesia. He highlighted issues such as agriculture in Indonesia, criticism of democracy in Indonesia, and independence of the Republic. *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* describes the social, political, and religious situation in contemporary Indonesia and significantly contributes to discussing these issues. His attitude reflects the paradigm of thought of pesantren scholars who are firm in their attitudes and beliefs, thus making pesantren play an active role in Indonesia's development process.

Keywords: *Maimun Zubair, Lora Ismail Al-Ascholy, Social Response, Tafṣīr Safīnatu Kallā Saya'lamūn.*

Abstrak

Tafsir Al-Qur'an selalu mencerminkan realitas yang dihadapi oleh penafsirnya. Tulisan ini akan menganalisis respon Kiai Maimun Zubair terhadap isu-isu sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia melalui *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Tafsir ini berasal dari kajian *Tafsir al-Jalālayn* yang disajikan oleh Kiai Maimun Zubair dalam Bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh muridnya, Lora Ismail Al-Ascholy. Kiai Maimun Zubair tidak hanya dikenal sebagai figur aktif di lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki pengalaman luas di ranah politik Indonesia. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap penafsirannya menjadi

penting. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, historis, dan eksplanatoris, dengan penerapan analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Maimun Zubair tidak hanya menjadikan tafsir sebagai sarana untuk memahami firman Tuhan dalam Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan pandangan dan responsnya terhadap fenomena sosial, politik dan keagamaan di Indonesia. Isu seperti pertanian, demokrasi, kemerdekaan Republik Indonesia, penyebaran dakwah di tanah Jawa, hingga keamanan Negara Indonesia mendapat sorotan darinya. *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* tidak hanya menggambarkan situasi sosial, politik dan keagamaan di Indonesia kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mendiskusikan persoalan-persoalan tersebut. Sikapnya mencerminkan paradigma pemikiran ulama pesantren yang tegas dalam bersikap dan mengungkapkan keyakinan, sehingga menjadikan pesantren turut berperan aktif dalam proses pembangunan Indonesia.

Kata Kunci: Maimun Zubair, Lora Ismail Al-Ascholy, Respons Sosial-Politik, Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan diskursus tafsir Al-Qur'an di Indonesia, terdapat dua elemen kunci yang memainkan peran vital dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni komponen internal dan eksternal.¹ Komponen internal mencakup metode, teknik, bahasa, dan struktur dalam penafsiran Al-Qur'an. Sementara aspek eksternal mencakup dua dimensi; pertama, hal-hal yang langsung terkait dengan teks Al-Qur'an, seperti *asbāb al-nuzūl* dan kondisi sosial-politik serta budaya masyarakat Arab pada masa itu; kedua, hal-hal yang tidak secara langsung terhubung dengan teks Al-Qur'an, seperti situasi sosial-politik, budaya, dan intelektual mufasir saat melakukan penafsiran.² Perihal peran dan signifikansi aspek eksternal tafsir di Nusantara, terutama dalam konteks hubungan antara penafsir dan realitas yang dihadapinya pada dekade terakhir telah mendapatkan perhatian oleh para sarjana,

¹ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020), 263.

² Islah Gusman and Mustaffa Abdullah, "Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study on Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl by Misbah Bin Zainil Mustafa (1917-1994)," *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023), 215.

seperti yang dilakukan Johanna Pink,³ Jajang A. Rohmana,⁴ Islah Gusmian,⁵ Ulya Fikriyati,⁶ Ilyas Daud,⁷ Hamdan Faizin,⁸ Ahmad Zaidani Kamil⁹. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian tentang aspek eksternal Al-Qur'an dan relevansinya dalam penafsiran merupakan wilayah yang menarik dan penting untuk dieksplorasi.

Salah satu tafsir yang menarik dan representatif menggambarkan hubungan antara realitas penafsir dengan konteks sosialnya adalah *Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Shaykhinā Maymūn* karya Lora Ismail Al-Ascholy. Kajian terhadap kritik Kiai Maimun Zubair terhadap realitas sosial, politik dan keagamaan di Indonesia dalam *Safīnatū Kallā Saya'lamūn* penting karena beberapa alasan. *Pertama*, tafsir ini bermula dari kajian *Tafsīr al-Jalālayn* yang disampaikan oleh Kiai Maimun Zubair dalam bahasa Jawa, setiap hari Ahad di Pesantren Al-Anwar Sarang, yang kemudian dikompilasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Lora Ismail. Penting dicatat, keunggulan tafsir Al-Qur'an yang disampaikan secara lisan tidak hanya terletak pada elastisitas dan keluasan uraiannya, melainkan juga pada sifat interaktif dan dinamisnya yang memungkinkan penafsir merespons secara langsung terhadap pertanyaan, perdebatan, dan peristiwa kontemporer yang muncul selama ceramah berlangsung.

Kedua, Kiai Maimun Zubair dikenal sebagai figur dengan rekam jejak yang lengkap. Perannya tidak hanya sebagai kiai dan penceramah, melainkan juga mencakup keterlibatannya di dunia politik, termasuk pengalaman sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI, dan ketua MPP PPP. Sebagai seorang ulama dan pendakwah yang terlibat aktif dalam dunia politik, tentu memiliki sensitivitas terhadap isu-isu nasional, yang tercermin dalam pendekatannya dalam

³ Johanna Pink, "Qur'an Translation in Indonesia Scriptural Politics in a Multilingual State Taylor & Francis, 2023; Pink, Johanna. "‘Literal Meaning’ or ‘Correct ‘aqīda’? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations.," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015), 100-120.

⁴ Jajang A Rohmana, "Ayat Suci Lenyepaneun and Social Critiques: Moh. E. Hasim's Critiques of the Political Policy of the New Order," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 141-176, Rohmana, Jajang A. "The Roots of Traditional Islam in Modernist Muslim Works: KH Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren." *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 264; Nugraha, Roni, and Jajang A. Rohmana. "Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'ān: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurat." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 345-370.

⁵ Gusmian and Abdullah, "Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study on Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl by Misbah Bin Zainil Mustafā (1917-1994)."

⁶ Ulya Fikriyati and Ahmad Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations," *In Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia. 2020.*, n.d.

⁷ Ilyas Daud, "Quranic Exegesis as Social Criticism: The Case of Tafsir Al-Azhar," *Ulul Albab* 21, no. 1 (2020), 24.

⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia: The History of Qur'an Translation in Indonesia*. (Gaung Persada, 2022).

⁹ Ahmad Zaidani Kamil, "Wacana Reformis Dalam Tafsir Madura: Analisis Penafsiran Mudhar Tamim Dalam Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda," *Al Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022) 275-295.

menafsirkan. *Ketiga*, tafsir Al-Qur'an di Nusantara seringkali dianggap oleh para Indonesianis seperti Riddel, AH Johns dan Federspiel sebagai hasil adaptasi dari tafsir berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama di dunia Arab, sehingga dianggap kurang inovatif dalam penafsiran.¹⁰ Meskipun transmisi semacam ini merupakan hal yang umum dalam praktik pembelajaran Islam di pesantren,¹¹ namun, tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* yang berasal dari tradisi pesantren, kenyataannya memberikan penafsiran inovatif terhadap Al-Qur'an. Kiai Maimun tidak hanya menyampaikan pesan dari suatu ayat Al-Qur'an, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks yang melitarinya, baik berupa kritik terhadap isu-isu sosial, politik, maupun keagamaan di Indonesia.

Sejumlah penelitian terkini tentang Kiai Maimun Zubair telah dilakukan oleh para sarjana. Terdapat beberapa penelitian yang mengeksplorasi gagasan dan peran Kiai Maimun dalam politik Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Arafah¹² dan Mu'azaroh.¹³ Penelitian lain membahas pemikiran Kiai Maimun mengenai sikap dan pandangannya terhadap isu-isu kebangsaan dan toleransi beragama, sebagaimana yang dilakukan Asif¹⁴ dan Ghoni.¹⁵ Selain itu, beberapa penelitian menelaah penafsiran Kiai Maimun terkait eskatologi,¹⁶ relasi dengan non-muslim,¹⁷ dan ayat-ayat musibah.¹⁸ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis kritik Kiai Maimun Zubair terhadap realitas sosial, politik dan keagamaan di Indonesia yang dipotret melalui *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Penelitian ini menemukan signifikansinya, yakni memotret peran kiai pesantren dalam menafsirkan Al-Qur'an di satu sisi, dan bagaimana Kiai Maimun memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk merespons tantangan dalam ranah sosial, politik, dan keagamaan di sisi lainnya.

¹⁰ Gusmian and Abdullah, "Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study on Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl by Misbah Bin Zainil Mustafā (1917-1994), 215.

¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Peran Kiai Dalam Memelihara Islam Tradisional Di Jawa* (Arizona: Program Studi Asia Tenggara, 1999), 30-31.

¹² Nawal Nur Arafah, "KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 609-626.

¹³ Siti Mu'azaroh, "Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan KH Maimun Zubair," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 2 (2017).

¹⁴ Muhammad Asif and Fakhri Abdul Aziz, "Al-Shaykh Maimoen Zubair Wa Afkaruh 'an Al-Islām Wa Al-Waṭāniyah Wa Al-Tasāmuh Fī Indūnīsiyā," *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021), 223-246.

¹⁵ Faishol Ghoni, "Traditionalist Muslim Narratives in Digital Era: A Study on the Narratives of KH. Maimoen Zubair on Tolerance and Nationalism and Their Reproduction in Social Media" (Universitas Gadjah Mada, 2022).

¹⁶ Zamzam Qodri and Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safīnah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023), 386-426.

¹⁷ Nova Saha Fasadena and Wardatul Jannah, "Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Nonmuslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 8, no. 2 (2022): 51-64.

¹⁸ Yuni Fadhlah, "Analisis Pemahaman Ayat-Ayat Musibah Perspektif KH Maimun Zubair Dalam Kitab Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiyā Ahuwa 'Adzābun Am Musibatun" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap respons Kiai Maimun Zubair terhadap realitas sosial, politik, agama, dan budaya dalam kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Shaykhinā Maymūn*. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Sementara sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang dapat menunjang rujukan pada pembahasan ini. Dalam hal ini, kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* berperan sebagai objek penelitian, khususnya pada ayat-ayat yang ditafsirkan untuk merespons masalah sosial, politik dan agama di Indonesia. Untuk memotret kritik Kiai Maimun terhadap realitas sosial, politik dan keagamaan di Indonesia, penelitian ini menggunakan tiga metodologi, yaitu deskriptif kualitatif, interpretatif, dan eksplanatoris.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan memahami suatu informasi berupa teks atau kata melalui berbagai referensi bacaan atau *library research*.¹⁹ Secara spesifik, metode ini digunakan untuk menjelaskan asal-usul dan latar belakang penulisan *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*, serta kehidupan sosial Kiai Maimun Zubair dan Lora Ismail al-Ascholy. Adapun metode interpretatif menitikberatkan pada analisis langsung terhadap teks dengan fokus pada sub-pendekatan historis. Sub-pendekatan ini digunakan untuk merinci aspek historis dari teks yang sedang diteliti. Kritik Kiai Maimun Zubair terhadap permasalahan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia diselidiki dengan menggunakan metode historis yang melibatkan unsur-unsur di luar teks Al-Qur'an. Sedangkan, metode eksplanatori²⁰ digunakan untuk menjelaskan penyebab dialektika dan kritik Kiai Maimun Zubair terhadap sosial, politik, dan agama dalam kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*. Elemen yang menimbulkan kritik atau latar belakang Kiai Maimun menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam ruang lingkup sosial, politik, dan agama, dapat diidentifikasi secara konkret melalui metode ini.

Dalam melakukan analisa data, penulis menggunakan analisis wacana kritis (AWK) yang digagas oleh Teun A. Van Dijk, atau yang sering disebut dengan "kognisi sosial". Menurut Van Dijk, AWK juga melihat bagaimana teks tersebut diproduksi sehingga bisa diketahui bagaimana teks itu diperoleh.²¹ Analisis wacana dalam hal ini menurut Van Dijk meliputi tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. *Pertama*, analisis teks

¹⁹ K Hammarberg, M Kirkman, and S. de Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them And How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2015), 499.

²⁰ Mutia Sari et al., "Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023), 11.

²¹ Tri Budi Prastyo and Hidayatul Fikra, "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perpekstif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim," *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4, no. 1 (2022), 59.

digunakan bagaimana teks dan wacana dipakai untuk menegaskan suatu topik yang terdiri dalam tiga struktur, yakni: makro, superstruktur, dan mikro. *Kedua*, kognisi sosial sebagai analisis yang menjelaskan bagaimana sebuah teks bisa diproduksi oleh pembuat teks, karena teks sendiri muncul lewat kesadaran, pengetahuan, ataupun prasangka yang terdiri dalam tiga struktur, yakni skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. *Ketiga*, Analisis sosial yang menjelaskan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat dengan mencakup proses produksi dan reproduksi peristiwa.²² Ketiga elemen-elemen wacana tersebut akan tergabung menjadi satu kesatuan analisis yang bisa digunakan secara praktis.²³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kiai Maimun Zubair dan Kitab *Safinatū Kallā Saya'lamūn fī Tafsir Maimun Zubair*
Maimun b. Zubair b. Dahlan atau akrab disapa dengan panggilan Mbah Moen lahir di desa Karangmangu, kecamatan Sarang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Ia lahir pada hari kamis, bulan Sya'bān tahun 1348 H / 28 Oktober 1928 M,²⁴ yang bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda Indonesia. Kiai Maimun tumbuh dan dibesarkan dalam didikan ayahnya, Kiai Zubair dan kakek dari ibunya, Syekh Aḥmad b. Shu'aīb b. 'Abd al-Rāzāq. Ayahnya memberikan pembelajaran awal tentang prinsip-prinsip ilmu agama, seperti pengenalan kitab *al-Ājurūmiyyah*, *Manzūmatihā*, *al-Imrīṭh*, *al-Alfiyah Li Ibn Mālik*, *Matan al-Jauhārah fī al-Tauḥīd*, *al-Sulām al-Munawaraq*, *al-Raḥibiyyah fī al-Farā'id*. Bersama dengan ayahnya, ia juga mempelajari kitab-kitab fikih Imam al-Shāfi'ī, seperti kitab *Faṭḥ al-Qarīb*, *Faṭḥ al-Mu'īn*, dan *Faṭḥ al-Waḥb*.

Pada tahun 1945-1949, Kiai Maimun melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri yang diasuh oleh Syekh Kiai 'Abd al-Karīm (Mbah Manab). Setelah belajar di Lirboyo, ia kembali ke Sarang untuk mendirikan madrasah diniyah bernama Madrasah al-Ghazāliyyah al-Shāfi'iyyah yang dibangun di sebelah Barat Pondok Pesantren Syekh Aḥmad b. Shu'aīb.²⁵ Kiai Maimun dikenal sebagai sosok yang haus akan ilmu, karenanya ia juga belajar dengan beberapa guru, di antaranya Sayyid 'Alawī al-Mālikī di Masjidil Haram, menyimak penjelasan darinya terkait kitab *Manzūmah al-Baiqūniyyah fī*

²² Achmad Fuaddin, "Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk," *Al Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021).

²³ Wardatul Jannah, "Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2023), 29.

²⁴ Rofiq Mahfudz, *Begawan Politik Pergulatan Politik Kiai Dalam Misi Keumatan, Kemandirian, Dan Kesejahteraan* (Semarang: CV Lawwana, 2023).

²⁵ Arafah, "KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia."

Mustalah al-Hadīth dari awal hingga akhir secara berulang-ulang, serta mempelajari *Sharḥ* Ibnu ‘Aqīl. Dari Syekh Sayyid Muḥammad Amīn al-Kutubī, ia belajar *Riyād al-Ṣāliḥīn* dan kitab *al-Waraqāt* dari Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Mundīlī. Ia juga belajar kitab *Sunan Abī Dāwud al-Sajastānī* kepada Shaikh Muḥammad Yāsīn b. ‘Isā al-Fādānī dari awal hingga akhir, serta belajar budaya dan politik dari rekan-rekannya di Makkah terutama dari almarhum kiai ‘Imrān Rashādi.

Kegigihan Kiai Maimun dalam mencari ilmu kemudian mendorongnya untuk mendirikan pondok pesantren. Dalam masa perintisan pondok pesantren, Kiai Maimun menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang²⁶ dengan perjuangan yang tidak mudah. Pada tahun 1964, ia membangun musala dengan bantuan ayahnya untuk dijadikan sebagai tempat belajar bagi para santri yang sedang bersekolah di Sarang. Kemudian, pada tahun 1968, ia membangun ruangan belajar bagi santri, baik di waktu siang dan malam yang kemudian menjadi sebuah pondok pesantren kecil. Pada tahun 1972, para santri dari berbagai penjuru negeri berbondong-bondong untuk menuntut ilmu di pondok pesantren yang diberi nama “Al-Anwar” sesuai dengan nama sang ayah sebelum menetap di Makkah.²⁷

Selama hidupnya, Kiai Maimun Zubair menikah dengan istri pertama, bernama Fahimah putri dari Syekh Baiḍāwī b. ‘Abd al-‘Azīz Lasem. Kemudian menikah untuk kedua kalinya dengan Masti‘ah putri Kiai Idris yang berasal dari Cepu, Blora. Dari istri pertama, ia dikaruniai tujuh anak, empat di antaranya meninggal di waktu kecil. Sedangkan, dari istri keduanya, ia dikaruniai enam anak laki-laki, dan seorang anak perempuan. Kiai Maimun wafat di Makkah, menjelang waktu Shubuh pada hari Selasa, tanggal 5 Zulhijah tahun 1440 H / 6 Agustus 2019, yang kemudian dimakamkan di al-Ma‘la. Dahulu, Kiai Maimun seringkali menyebut hari Selasa sebagai hari wafatnya orang-orang alim (berilmu). Bertolak dari perkataan Nabi bahwa hari Selasa adalah hari penciptaan gunung, di mana gunung dalam Al-Qur’an QS. an-Naba’ [78]: 7 diartikan sebagai pasak-pasak bagi bumi. Status gunung itu lalu digunakan untuk menggambarkan posisi ulama. Dikatakan bahwasannya Kiai Maimun menjadi gunung dari gunung-gunung ilmu pengetahuan. Saat kematian Kiai Maimun, gunung itu telah berpisah, sehingga bumi dalam keadaan guncang. Ketika orang-orang salih, ahli kebaikan dan ketaatan telah meninggalkan bumi ini, seakan-akan agama kehilangan mahkotanya dan dunia sedang menunggu hari akhir.

²⁶ Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Sulaiman, “Preventing Radicalism: Islamic Moderation And Revitalization in The Border,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019), 57.

²⁷ Fasadena and Jannah, “Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Nonmuslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair.”

Semasa hidupnya di Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang, Kiai Maimun Zubair terlibat aktif dalam mengajar santrinya, seperti mengajarkan Kitab *Tafsir al-Jalalayn*. Beberapa santrinya mencatat dengan baik terkait apa yang disampaikan oleh Kiai Maimun, termasuk interpretasi personal Kiai Maimun saat membaca *Tafsir al-Jalalayn*, sebagaimana yang dilakukan Lora Muhammad Ismail Al-Ascholy²⁸ dan beberapa temannya. Bahkan, beberapa teman Lora Ismail telah mengumpulkan penafsiran dari Kiai Maimun dalam dua volume berbahasa Indonesia yang kemudian diberi nama *Tafsir al-Anwar*. Hal ini semakin mendorong Lora untuk mengumpulkan dan mencatat tafsir oral Kiai Maimun. Di samping itu, Lora juga telah mendapatkan izin dari Kiai Maimun. Latar belakang Lora dalam mengumpulkan tafsir tersebut bermula dari Ustaz Muayyad, khadim Kiai Maimun yang meminta Lora untuk mengumpulkan catatannya terkait kajian *Ahadan* yang disampaikan oleh Kiai Maimun saat mengaji kitab *Tafsir al-Jalalayn*. Ustaz Muayyad juga memberikan semua catatannya atas bacaan Kiai Maimun. Hal ini sangat membantu Lora Ismail dalam mengumpulkan penafsiran Kiai Maimun. Pada akhirnya, catatan yang telah terkumpul disusun oleh Lora dan diterbitkan dengan nama kitab *Safīnatu Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīr Shaykhinā Maymūn*. Dengan demikian, kitab *Safīnatu Kallā Saya 'lamūn* merupakan hasil tulisan dan susunan Lora Ismail selama masa belajarnya di Pondok Pesantren al-Anwar di bawah naungan Kiai Maimun Zubair pada kisaran tahun 2015-2018.

Pada tahun 2015, Lora Ismail memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, yang diasuh langsung oleh Kiai Maimun Zubair. Di pondok pesantren inilah, Lora memperdalam ilmu-ilmu tafsir Al-Qur'an yang didapat langsung melalui kajian harian dan *ahadan* yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Isi dari kajian tersebut lebih menjelaskan mengenai *Tafsir al-Jalalayn* serta penafsiran oral oleh Kiai Maimun. Bagi Lora, penafsiran yang dilakukan Kiai Maimun sangat berbeda dengan tafsir lainnya, yaitu lebih menggunakan analogi dan contoh konkret dari kehidupan masyarakat saat ini, seperti yang akan dijelaskan mengenai isu sosial, politik, dan budaya dalam kitab tafsir *Safīnatū Kallā Saya 'lamūn* pada artikel ini. Selain belajar kepada Kiai Maimun, Lora

²⁸ Lora Ismail Al-Ascholy merupakan seorang ulama dari wilayah Madura yang mempunyai nama lengkap Muhammad Ismail Ahmad Yahyā. Ia merupakan generasi ke-6 dari Syaikhona Kholil Bangkalan, yang lahir pada 10 Juni 1995 di Bangkalan, Madura. Sejak kecil, Lora menempuh pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu keagamaan. Saat ini, selain menyebarkan ilmunya di Pondok Pesantren miliknya, Lora juga mengajar *Tafsir al-Jalalayn* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan setiap hari Sabtu dan Ahad. Ia juga menjadi penulis mukaddimah manuskrip maupun kitab lainnya di Lajnah Turots Syaikhona Kholil. Selain aktif di kegiatan tersebut, ia juga memperluas dakwahnya melalui kajian *offline* maupun *online*, seperti pengajian, seminar bedah buku, seminar tafsir, dan lain-lain. Muhammad Rakhmat Rosyid Al-Hafidz, "Penafsiran QS. Al-Kausar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Study Atas Penafsiran Akun Instagram @ismailadcholy)" (Uin Raden Mas Said Surakarta, 2023). Kholil and Syafrawi, "Ulama Fenominal Dan Berkharmatik, Syaikhona Kholil Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman* 7, no. 253 (2020).

juga belajar pada Gus Bahaudin Nursalim yang kerap dipanggil Gus Baha, baik *sowan* langsung ke kediamannya maupun ketika Gus Baha berziarah di *maqbarah* Syaikhona Muh. Kholil.²⁹

Kitab tafsir *Safīnatū Kallā Saya 'lamūn* diterbitkan pertama kali oleh Lajnah Turats yang berada di Bangkalan pada tanggal 28 Zulqadah 1444 H / 17 Juni 2023. Kitab ini terbagi menjadi dua jilid. Jilid pertama berisi interpretasi yang didapat dari kumpulan tulisan Lora Ismail berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kiai Maimun. Jilid ini lebih ringkas dan komprehensif. Sedangkan, pada jilid kedua, Lora Ismail menulis penafsiran atas QS. al-Anbiyā' dari ayat 1-84 yang diambil dari rekaman kajian tafsir Kiai Maimun dalam versi yang paling lengkap, tertata, paling sedikit cacatnya, dan suara di dalamnya sangat jernih dibandingkan dengan rekaman surah lain.³⁰ Dalam penyusunan kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya 'lamūn*, Lora kerap memberikan komentar dengan pandangannya sendiri yang dirujuk dari kitab tafsir lainnya, seperti tafsir al-Qurtubī, tafsir Ibnu Katsir, tafsir *al-bīdāyah wa al-nihāyah*, dan tafsir lainnya guna memperkuat penafsiran Kiai Maimun.³¹ Dengan demikian, kitab *Safīnatu Kallā Saya 'lamūn* tidak hanya mengandung interpretasi dari pemikiran Kiai Maimun, melainkan pembaca bisa melihat perspektif baru yang dibawa oleh Lora untuk memperkuat penafsiran Kiai Maimun. Sehingga, kitab tafsir ini menghasilkan pemikiran dari dua tokoh yang berbeda guna memperdalam kontekstualisasi terhadap teks Al-Qur'an.³²

Sekalipun tafsir *Safīnatu Kallā Saya 'lamūn* tampak ditulis oleh dua mufassir, namun interpretasi dari keduanya tetap dapat dibedakan melalui keterangan *qāla Shaiykhānā* untuk menunjukkan perkataan yang disampaikan oleh Kiai Maimun, dan *qultu* sebagai peringatan bahwa ucapan tersebut bukan berasal dari Kiai Maimun, melainkan penambahan komentar Lora Ismail yang juga mengutip dari beberapa kitab tafsir untuk membenarkan atau membedakan penafsiran Kiai Maimun. Perlu ditekankan bahwa penyusunan kitab tafsir Kiai Maimun telah menggunakan bahasa Arab semasa Lora menuntut ilmu di pondok pesantren walaupun dalam penyampaian, Kiai Maimun menggunakan bahasa Jawa. Terdapat beberapa alasan mengapa Lora Ismail menuliskan tafsir ini dalam bahasa Arab, di antaranya yakni sebagai latihan pribadi untuk memperdalam pemahamannya terhadap bahasa Arab,

²⁹ al Hafidz, "Penafsiran QS. al-Kausar Dan QS. al-Qadr Muhammad Ismail al-Ascholy (Study Atas Penafsiran Akun Instagram @ismailadcholy)."

³⁰ Al-Ascholy, Mukaddimah Jilid 2, I.

³¹ Al-Ascholy, Mukaddimah Jilid 1, XXIV-XXV.

³² Qodri and Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya 'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun", 404.

keinginan Lora untuk membumikan literatur bacaan yang menggunakan bahasa Arab, dan mengikuti jejak para leluhur dan guru-gurunya.

Pada aspek metodologinya, kitab *Safīnatu Kallā Saya 'lamūn* tergolong tafsir *maudhu'i* (tematik). Alasannya telah disampaikan dalam *muqaddimah* kitabnya, dikarenakan ketergesaan Lora Ismail dalam hal penyusunan. Pada jilid pertama, terdapat 17 bab dengan masing-masing mempunyai tema besar dan setiap bab menyajikan 3-15 ayat sesuai dengan temanya. Sedangkan, pada jilid kedua, terdapat 12 bab dengan fokus penjelasannya pada QS. al-Anbiyā' [21]: 1-84. Penafsiran ini berasal dari dua sumber utama, yaitu *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'thur*. Terlihat sangat jelas upaya Kiai Maimun dalam menafsirkan ayat demi ayat yang dikontekstualisasikan pada zaman sekarang serta upaya Lora Ismail dalam memberikan komentar guna memperkuat penafsiran dengan merujuk pada pendapat mufasir lainnya, juga sumber Al-Qur'an dan Hadis. Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan pada tafsir ini ialah corak *adab al-ijtima'i*. Kiai Maimun lebih menekankan pada argumentasi yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, sehingga tafsir ini mudah dipahami dengan kondisi alur pemikiran modern saat ini.³³

2. Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia

a. Respons Kiai Maimun Zubair terhadap Pertanian di Suatu Daerah

Respons Kiai Maimun melalui interpretasinya terhadap isu pertanian dapat dilihat dari upayanya dalam melihat potensi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di suatu daerah, yakni di Desa Bajingmeduro. Diceritakan bahwa, daerah tersebut pada mulanya merupakan wilayah yang digunakan masyarakat Indonesia untuk dijadikan tempat persinggahan dalam melawan penjajahan Belanda. Seiring berjalannya waktu, masyarakat dari kalangan suku Jawa dan suku Madura berbondong-bondong menempati daerah tersebut yang kemudian dinamakan "Sarang". Penduduk dari Jawa menempati daerah Sarang bagian Selatan yang kemudian disebut dengan Desa Bajingjowo, sedangkan penduduk dari Madura menempati bagian Utara yang disebut Desa Bajingmeduro.³⁴ Bajingmeduro mempunyai aroma kekayaan sejarah dan keindahan alam yang tersembunyi. Daerah yang terletak di tepi

³³Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, and Ibrahim Abdul Jabbar, "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," *Jurnal Al Ashriyyah* 9, no. 1 (2023): 29.

³⁴Maria Ulfa Fatmawati, "Analisis Fikih Terhadap Jual Beli Motor Bodong Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang" (IAIN Kudus, 2022), 26.

pantai ini mempunyai ciri khas dengan kearifan lokal penduduknya yang terus menjaga warisan budaya. Kiai Maimun Zubair kemudian merespons kondisi ini melalui QS. Al-A'raf [7]: 58 dengan menyatakan bahwa penduduk Bajingmeduro³⁵ memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kiai Maimun seolah memberikan apresiasi kepada penduduk tersebut, karena menurutnya, kegiatan tersebut lebih memberikan manfaat khususnya dalam memajukan nilai perekonomian daerah dibandingkan dengan pertanian, mengingat kondisi daerah tersebut tidak cocok untuk hasil pertanian dan tanaman komoditas.³⁶

Lora Ismail kemudian merespons penafsiran Kiai Maimun Zubair dengan menyatakan bahwa Kiai Maimun ingin menekankan bagaimana Allah tetap memberikan rezeki kepada penduduk sekitar walaupun daerah yang ditempati tidak memiliki peluang untuk menghasilkan hasil tani. Kiai Maimun juga menjelaskan bahwa desa tersebut walaupun bukan tempat bagi pertanian, ia tetap memberikan rahmat dalam hal perekonomian melalui hasil laut yang melimpah. Selain itu, daerah tersebut juga telah menjadi ladang ilmu dan kedamaian yang membesarkan para ulama dan orang-orang salih dari waktu ke waktu, sehingga desa ini juga menjadi pusat pengetahuan,³⁷ sebagaimana latar belakang Kiai Maimun yang berasal dari Sarang, Rembang. Letak geografis Desa Bajingmeduro yang tidak begitu jauh dari kehidupan lembaga pesantren, termasuk Pondok Pesantren al-Anwar, memudahkan penduduk setempat untuk mengakses ilmu-ilmu keagamaan. Ditambah lagi, Kiai Maimun juga kerap mengadakan pengajian tafsir mingguan yang dilaksanakan di musala pesantren.³⁸ Dengan demikian, dalam menafsirkan ayat tersebut, analogi Kiai Maimun terhadap daerah tersebut sebagai desa yang dirahmati oleh Allah sangat sesuai dengan fakta yang ada.

b. Kritik Kiai Maimun Zubair terhadap Demokrasi di Indonesia

Demokrasi di Indonesia merupakan hak-hak suatu negara dalam membuat keputusan politik yang digunakan secara langsung dan diaktualisasikan dengan langkah-langkah pemerintahan. Demokrasi juga diartikan sebagai upaya pemerintahan kepada warga negaranya untuk menggunakan hak-hak dengan diwakilkan oleh para wakil rakyat yang

³⁵ Ensiklopedia Dunia, "Saring Sungai Bubu, Kusan Tengah, Tanah Bumbu," *Universitas STEKOM*, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Saring_Sungai_Bubu,_Kusan_Tengah,_Tanah_Bumbu.

³⁶ Al-Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Jilid 1, 30.

³⁷ Al-Ascholy, 30.

³⁸ Siti Mu'azaroh, "Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair," *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 6, no. 2 (2017).

berada di suatu lembaga.³⁹ Namun, terdapat beberapa ulama yang berpendapat bahwa demokrasi berasal dari pemikiran orang Yahudi. Kiai Maimun Zubair merespons isu tersebut melalui QS. al-Maidah [5]: 64 dan QS. al-Mu'minūn [23]: 71. Dalam QS. al-Maidah [5]: 64, Kiai Maimun menjelaskan tanda-tanda dekatnya hari kiamat adalah kekuasaan yang dimiliki orang-orang Yahudi di atas kaum Muslimin, seperti yang saat ini terjadi pada negara Israel yang pandai dalam mengendalikan urusan dunia. Dalam hal ini, Kiai Maimun seolah memberikan gambaran bahwa orang Yahudi adalah sumber dari salah satu kerusakan yang ada di dunia. Kemudian, Kiai Maimun mempertegas dengan menghubungkan keadaan demokrasi yang ada di Indonesia melalui penafsirannya atas QS. al-Mu'minūn [23]: 71.

Bagi Kiai Maimun Zubair, sistem demokrasi berasal dari pemikiran orang-orang Yahudi dan cenderung didorong oleh keinginan banyak orang. Misalnya, pada *event* pemilihan umum dengan pengangkatan kepemimpinan yang seringkali mengikuti keinginan masyarakat. Jika masyarakat menggunakan estimasi seperti ini, maka pekerjaan mereka akan mengarah kepada kerusakan atau kehancuran.⁴⁰ Jika dilihat dari sejarahnya, demokrasi memang tidak bisa dipisahkan dengan kontribusi pemikiran politik orang-orang Yahudi pada zaman kolonial Belanda. Mereka datang sebagai pedagang, pengusaha, dan profesi lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia.⁴¹ Dalam interpretasi Kiai Maimun yang merespons lokalitas demokrasi di Indonesia, ia menyatakan bahwa suatu lembaga negara tidak diperkenankan untuk mengikuti keinginan masyarakat pada pemilihan umum yang terjadi. Menurutnya, jika lembaga negara mengikuti keinginan masyarakat, maka akan mengarahkan pada kerusakan dan mendekatkan pada hari akhir. Hal ini sangat bertolak belakang dengan UUD 1945 yang mengakui bahwa kekuasaan berada di tangan rakyat dan pemerintahan harus dilakukan secara demokratis. Kedaulatan rakyat merupakan salah satu prinsip dasar dalam sistem demokrasi yang menandakan bahwa rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpin dan mengambil keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat selanjutnya.⁴²

Penafsiran Kiai Maimun Zubair seakan-akan memberikan dua pesan bahwa kerusakan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini akan berakibat fatal dan akan mendekatkan pada hari kiamat dengan dianalogikan kepada rusaknya demokrasi di

³⁹ Ellya Rosana, "Negara Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia," *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 12, no. 1 (2016): 45.

⁴⁰ Al-Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Jilid 1, 69.

⁴¹ Ricklefs MC, *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (Stanford University Press, 2008).

⁴² Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, and dan Keamanan Republik Indonesia, *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*, 2016.

Indonesia. Menurut penulis, analogi tersebut tidak dilakukan secara serampangan, melainkan ada maksud lain yang ingin disampaikan bahwa demokrasi di Indonesia ini perlu diwaspadai. Jika pendapat Kiai Maimun tersebut dikorelasikan dengan realitas demokrasi saat ini, memang ada beberapa tantangan yang selalu dihadapi, seperti kasus-kasus individu dipersenius karena menyuarakan pandangan kritis terhadap pemerintah atau tokoh publik, namun sistem demokrasi tetap menunjukkan kapasitas dalam hal partisipasi masyarakat melalui proses pemilihan umum secara reguler. Hal ini juga bisa mencegah beberapa oknum yang berusaha merusak kode etik demokrasi selama mereka tidak menguasai jabatan pemerintahan.

c. Respons Kiai Maimun Zubair terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia

Kemerdekaan bagi Indonesia sangat penting untuk mengingat kembali perjuangan para pahlawan dalam melawan bangsa sekutu yang ingin merebut wilayah Indonesia. Kemerdekaan berarti bangsa Indonesia memperoleh kebebasan yang seutuhnya, yaitu bebas dari segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bangsa asing hingga proklamasi dibacakan.⁴³ Kiai Maimun Zubair menganalogikan kemerdekaan Indonesia mirip dengan apa yang dijelaskan oleh Allah pada QS. al-Rūm [30]: 1-5. Menurut Kiai Maimun, bangsa Romawi berasal dari kalangan *ahlul kitab*, seperti orang-orang Muslim yang tidak menyembah berhala, dan bangsa Persia dari kalangan pengikut neraka, seperti orang-orang kafir dari suku Quraisy. Perang antara keduanya diikuti oleh orang-orang mukmin dan kafir dari suku Quraisy. Dalam peperangan tersebut, awalnya Romawi berhasil mengalahkan Persia sehingga wilayah Persia jatuh dibawah kekuasaan Romawi. Hal ini sama seperti ketika Belanda diibaratkan bangsa Romawi yang berasal dari negara Eropa dan Jepang diibaratkan bangsa Persia, dimana keduanya telah menduduki negeri yang diberkati ini, yaitu Indonesia.⁴⁴

Pada awalnya, Belanda telah menduduki suatu wilayah, kemudian pasukan Jepang berhasil mengalahkan dan mengusir Belanda dari Indonesia. Hal ini menyebabkan kesedihan Umat Islam, karena sekutu semakin memperkuat pendudukan, dengan membunuh, menindas, dan memberikan penderitaan lebih berat kepada penduduk Indonesia daripada ketika pendudukan Belanda. Hal ini mirip dengan bangsa Persia yang mengalahkan Romawi dan menyebabkan kesedihan bagi orang-orang Mukmin di Makkah, karena mereka harus

⁴³ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Makna Kemerdekaan Bagi Bangsa Indonesia," KPKNL Madiun Artikel DJKN, 2021.

⁴⁴ Al-Ascholy, *Safinatu Kalla Saya 'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Jilid 1, 99-100.

bertaruh dengan orang-orang kafir. Pada saat itu, orang-orang kafir membela Persia sesuai dengan keyakinan mereka, sedangkan orang-orang Muslim membela Romawi. Kiai Maimun Zubair juga menjelaskan bahwa pasukan sekutu yang bersekutu dengan Belanda mulai menyerang Jepang dengan menggunakan bom nuklir di Horoshima dan Nagasaki, hingga Jepang menyerah dan mundur dari pendudukan Indonesia. Pada saat itu juga penduduk Indonesia mengumumkan kemerdekaan mereka yang sejati. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia merasa sangat senang, karena munculnya pasukan sekutu mengalahkan Jepang serta kemenangan bagi penduduk Indonesia.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, Kiai Maimun Zubair mempunyai latar belakang yang kuat dalam menafsirkan QS. al-Rūm ini. Pada tahun 1942, Jepang mengambil alih pendudukan dari Belanda yang salah satunya ingin menguasai tanah Jawa. Karena menurut Jepang, Jawa merupakan daerah yang strategis dari segi politik. Akhirnya, pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mendarat di tiga daerah yaitu Banten, Indramayu, dan Rembang, dengan masing-masing kekuatan satu divisi.⁴⁶ Pada tahun 1942, Kiai Maimun telah berusia 14 tahun, dimana ia aktif belajar ilmu agama kepada ayahnya di rumah, tepatnya di Sarang Rembang.⁴⁷ Jika mengacu pada teori kontekstual Abdullah Saeed, ditinjau dari sosio-historis diturunkannya ayat ini berkenaan dengan peristiwa kekalahan bangsa Romawi. Meskipun demikian, mereka akan kembali menang dalam waktu yang tidak lama, yaitu dalam beberapa tahun (antara 3 hingga 9 tahun). Sehingga pada tahun 622 M, Romawi berhasil mengalahkan Persia dari serangkaian pertempuran di berbagai wilayah.⁴⁸ Jika dikorelasikan dengan penafsiran Kiai Maimun Zubair tentang kemerdekaan Indonesia, maka akan selaras dengan analogi peristiwa Romawi dan Persia yang didukung dengan pernyataan bahwa Kiai Maimun telah mengetahui langsung bagaimana Jepang merebut kekuasaan Indonesia dari tangan Belanda.

d. Respons Kiai Maimun Zubair terhadap Penyebaran Dakwah di Tanah Jawa

Penyebaran dakwah Islam di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah keagamaan di Indonesia. Para ulama dan wali mempunyai peranan penting yang tidak hanya sekedar memahami konteks intelektualitas keagamaan, namun juga mampu membangun integritas yang harmoni antara tradisi dan ajaran agama, sehingga bisa diterima

⁴⁵ Al-Ascholy, 100.

⁴⁶ Muhammad Ishak, "Sistem Penjajahan Jepang Di Indonesia," *Jurnal INOVASI* 9, no. 1 (2012): 7.

⁴⁷ Asmani, KH. *Maimoen Zubair Sang Maha Guru*, 41.

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Jilid 11, (Tangerang: Lentera Haiti, 2016), 8.

dengan baik oleh masyarakat setempat. Tidak hanya ulama, masyarakat yang ada di pulau Jawa juga mendapat tantangan dari eksternal, sebagaimana terpotret dalam respons Kiai Maimun Zubair terhadap QS. al-Anbiyā' [21]: 8-9, dimana ia menjelaskan bahwa para utusan Allah mempunyai kodrat serta mengikuti hukum alam yang sama seperti manusia lainnya, seperti makan, minum, dan kematian. Seperti halnya kontekstualisasi yang dilakukan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh*, dimana ia menegaskan bahwa hakikat nabi atau utusan Allah sejatinya sama dengan hakikat manusia biasa.⁴⁹ Pada ayat 9, Kiai Maimun menerangkan tentang semua janji Allah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada umat manusia terkait penyebaran Islam ke wilayah manapun, termasuk wilayah Jawa. Dalam konteks penyebaran dakwah di tanah Jawa, aktivitas tersebut memberikan ujian tersendiri bagi masyarakatnya pada saat itu. Sebab Jawa pada masa itu dikuasai oleh penjajah, tetapi sebagian penduduknya masih tetap berpegang teguh pada imannya, meskipun setiap harinya harus menghadapi penindasan yang luar biasa.⁵⁰

Berdasarkan penafsiran di atas, Kiai Maimun menggambarkan para ulama dalam menyampaikan ajaran agama Islam di tanah Jawa yang mayoritas masyarakatnya memiliki iman yang kuat. Adapun janji Allah untuk menjatuhkan musuh ditujukan kepada penjajah yang zalim. Hal ini bisa juga dilihat bahwa Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan aspek lokalitasnya, yakni mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan dengan sangat teguh mempertahankan akidahnya, sehingga tidak mudah dilunturkan oleh sekutu. Perlu diketahui bahwa penjajah pada saat itu tidak hanya mengintai Indonesia dari aspek ekonomi maupun politik demi menjaga kelestarian daerah kolonialnya, namun juga adanya upaya deislamisasi agar akidah Islam tercabut dari masyarakat Indonesia.⁵¹ Dengan demikian, penafsiran Kiai Maimun terhadap isu penyebaran Islam di tanah Jawa selaras dengan kondisi masyarakat di Indonesia kala itu yang sedang berada dalam masa jajahan, namun mereka tidak dengan mudah untuk melunturkan nilai akidahnya, karenanya Allah memenuhi janjinya untuk menaklukkan penjajah pada saat itu.

e. Respons Kiai Maimun Zubair terhadap Keamanan Negara Indonesia

Suatu negara dapat dikatakan merdeka apabila negara tersebut bebas dari ancaman manapun, baik dari internal maupun eksternal yang dapat mengganggu stabilitas kesejahteraan masyarakatnya. Seperti halnya doa Nabi Ibrahim yang direspons langsung oleh Kiai Maimun

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

⁵⁰ Al-Ascholy, *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Jilid 2, 25.

⁵¹ Duriana, "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 58.

Zubair pada QS. al-Baqarah [2]: 126, dimana Nabi Ibrahim meminta agar kota Makkah menjadi kota yang terbebas dari persembahan berhala dan satu-satunya kota yang steril untuk beribadah kepada Allah. Karena itu Nabi Ibrahim as. memohonkan kepada Allah agar anak cucunya tidak sampai menyembah berhala seperti masyarakat pada saat itu, dan didoakannya kepada Allah agar kota Makkah menjadi kota yang aman.⁵² Meskipun demikian, ada beberapa ujian yang harus dihadapi Nabi Ibrahim. Namun, karena dengan ketabahan dan kesabarannya, Allah memberikan balasan kebaikan kepada kota Makkah, yang kemudian dianalogikan oleh Kiai Maimun Zubair dengan bangsa Indonesia.⁵³

Penafsiran di atas ditujukan kepada Nabi Ibrahim as., dimana Allah senantiasa mengujinya dengan beragam ujian. Kiai Maimun Zubair menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as. menetap di suatu negeri yang aman dan Allah memberikan rezeki kepada keluarganya. Dalam konteks ini, Kiai Maimun memberi analogi dengan peristiwa yang serupa dengan Indonesia di masa lampau. Indonesia dikaruniai hasil bumi yang berlimpah, namun pada saat itu negeri ini dijajah oleh Belanda, Jepang, dan Amerika. Negeri ini bagi Kiai Maimun tidak memiliki keamanan, sehingga Allah memberikan nikmat berupa kemerdekaan.⁵⁴ Analogi tersebut sama ketika keadaan kota Makkah setelah doa Nabi Ibrahim. Allah menjadikan Makkah sebagai tempat yang hijau dan subur, hal ini menunjukkan kekuasaan dan pengetahuan Allah, walaupun daerahnya masih berbatu dan tidak hijau. Karena kota ini merupakan salah satu kota yang dijadikan sebagai tempat pahala yang berlimpah bagi manusia untuk beribadah kepada Allah swt. Dengan kembali pada kisah Nabi Ibrahim, melalui interpretasinya, Kiai Maimun dapat menggambarkan kondisi di Indonesia.

3. Tafsir Al-Qur'an: Memahami Teks dan Memahami Realita

Pendekatan Kiai Maimun Zubair dalam menafsirkan Al-Qur'an pada kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* memiliki keunikan tersendiri yang bisa menarik perhatian pembaca. Penafsiran pada kitab ini tidak hanya terpaku pada teks Al-Qur'an, tetapi Kiai Maimun memberikan warna penafsiran yang berisi beragam pesan. Seperti mengacu pada isu-isu di luar teks yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, terkhusus masyarakat Indonesia. Kiai Maimun menggunakan argumen personal dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dimaksudkan sebagai perantara dalam mengkritik problematika sosial yang ada di Indonesia.

⁵² Abdul Basid et al., "Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam - Pasca Islam (Studi Pemikiran Tafsir Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi)," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 101.

⁵³ Al-Ascholy, *Safīnatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Jilid 1, 26.

⁵⁴ Al-Ascholy, *Safīnatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, Jilid 1, 26.

Penulis menemukan beberapa ayat yang dijadikan sebagai landasan oleh Kiai Maimun dalam mengkritik suatu isu. Seperti yang terdapat dalam QS. an-Nisā' [4]: 1, dimana Kiai Maimun seolah menganggap bahwa perempuan termasuk kaum yang lemah. Ayat tersebut merupakan contoh penafsiran yang dikritik oleh Kiai Maimun. Kemudian, pada QS. al-Mu'minūn [23]: 71 yang telah dijelaskan di atas mengenai demokrasi yang ada di Indonesia.

Secara konseptual, penafsiran Kiai Maimun Zubair didasarkan pada upaya kontekstualisasi, dimana penafsir dan pembaca memiliki peranan penting dalam penarikan makna yang terkandung. Kontekstualisasi dalam penafsiran ini menjadi kebutuhan dalam menghidupkan pesan pada teks Al-Qur'an. Seperti upaya kontekstualisasi ala Fazlur Rahman melalui teori *double movement*, yakni memahami makna Al-Qur'an dalam konteks turunnya ayat, kemudian membawa pesan Al-Qur'an ke dalam sosio-historis saat ini dan mengaplikasikannya ke dalam nilai-nilai baru.⁵⁵ Selain itu, jika dihubungkan dengan Hermeneutika Hasan Hanafi,⁵⁶ *pertama*, hermeneutika objektif yang berusaha memahami makna asal dengan cara mengajak kembali ke masa lalu, yang selaras dengan upaya Kiai Maimun pada QS. al-Rūm [30]: 1-5. *Kedua*, hermeneutika subjektif yang memahami makna dalam konteks kekinian dengan menepikan masa lalu, yang selaras dengan penafsiran Kiai Maimun pada QS. al-Mu'minūn [23]: 71. *Ketiga*, hermeneutika kritis emansipatoris yang memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan masa lalu dan yang terpenting pemahaman tersebut tidak sekedar berkulat dalam wacana, melainkan bertransformasi pada aksi dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan penafsiran di atas pada QS. al-Baqarah [2]: 126.

Dari perspektif analisis wacana, Kiai Maimun Zubair juga berhasil menampilkan respons sosial-politik mengenai aspek kelokalitasan yang terdapat di Indonesia melalui mekanisme penafsiran terhadap teks Al-Qur'an. Dalam upaya kontekstualisasinya, Kiai Maimun tidak mengabaikan dan meninggalkan konteks sosial-keagamaan yang melingkupi teks tersebut. Ia seolah memberikan sebuah pengetahuan mengenai kepermanenan esensi Al-Qur'an yang tidak bisa dilunturkan oleh apapun, tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan dinamika zaman. Ia tidak meninggalkan nilai dan pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang menekankan pada pemaknaan konotatif dan mempunyai orientasi untuk disampaikan kepada pembacanya tanpa meninggalkan makna aslinya. Dalam menafsirkan

⁵⁵ Abd. Muid N and Muhammad Adlan Nawawi, "Hermeneutika Kesadaran Dalam Memahami Teks Al-Qur'an," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020), 92-94.

⁵⁶ Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016), 193-194.

ayat-ayat di atas, ia tidak menekankan egoismenya untuk mengkritik sebuah polemik yang ada di Indonesia, melainkan ia hendak menyampaikan pesan lewat analogi yang terdapat pada sosial kemasyarakatan Indonesia, seperti saat ia menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 58.

Melalui analisis teks yang digunakan untuk melihat bagaimana teks dan wacana digunakan untuk menegaskan suatu topik yang terdiri dalam tiga struktur, yakni: makro, superstruktur, dan mikro, kita bisa melihat bagaimana intensi Kiai Maimun dalam menafsirkan teks Al-Qur'an melalui struktur mikro teks, sebagaimana yang telah diuraikan di sub sebelumnya. Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas berbagai aspek yang melitari penafsiran Kiai Maimun, penulis menganalisis wacana kritik sosial-politik dan budaya dalam kitab tafsir *safīnatu kallā saya'lamūn* melalui analisis kognisi sosial dan analisis sosial Teun A. Van Dijk. Berikut uraian ringkasnya:

a. Analisis Kognisi Sosial

Tabel 1. Analisis Kognisi Sosial A. Van Dijk

Skema Person (Person Schemas)	Kiai Maimun semasa hidupnya penuh dengan nilai-nilai ketauhidan, seperti tekad besarnya dalam mendidik santrinya hingga berhasil melahirkan para kiai dan tokoh agama dalam menyebarkan Islam. Ia menekankan ketaatan total kepada Allah dan meyakini bahwa janji Allah benar-benar ada dengan kepasrahan tinggi. Hal ini menjadi latar belakang Kiai Maimun dalam menafsirkan QS. al-A'rāf [7]: 58, QS. al-Anbiyā' [21]: 8-9, dan QS. al-Baqarah [2]:126 yang dalam hal ini juga disangkutpautkan dengan lokalitas sosial-politik yang ada di Indonesia. Kemudian, dalam menafsirkan QS. al-Mu'minūn [23]: 71 dan QS. al-Rūm [30]: 1-5, ia juga mempunyai pemikiran bahwa bangsa ini harus melakukan refleksi, retrospeksi, dan proyeksi tentang bagaimana mengukuhkan <i>mindset</i> penerus bangsa dalam wawasan kebangsaan dan keagamaan sebagai dasar membangun bangsa yang baik dan heterogen.
Skema Diri (Self Schemas)	Kiai Maimun merupakan seorang tokoh agama sekaligus politikus terkenal pada eranya. Kiprahnya dalam menduduki dua peran tersebut memberikan pengaruh besar di kalangan masyarakat. Kiai Maimun juga mempunyai seorang santri yang dikenal dengan Lora Ismail Al-Ascholy asal Bangkalan, Madura. Lora yang dipasrahkan untuk menyalin dan mencatat penjelasan Kiai Maimun yang kemudian menjadi kitab <i>Safīnatu Kallā Saya'lamūn</i> . Kini, Lora juga aktif dalam berdakwah seputar tafsir yang bisa kita kunjungi di <i>platform</i> media sosial, seperti Instagram milik pribadinya.
Skema Peran (Role Schemas)	Kiai Maimun memandang bahwa nasionalisme dan religiusme harus bersatu di bumi Indonesia. Dua pilar ini harus sejalan seirama agar negara dapat berjalan stabil. Namun, jika dua pilar ini tidak <i>balance</i> atau seirama maka instabilitas negara akan mengalami kegoyahan.
Skema Peristiwa (Event Schemas)	Kiai Maimun dalam menafsirkan kelima ayat di atas sebagai sebuah fenomena yang ketika disampaikan akan memberikan dampak yang baik dalam mensejahterakan manusia, terkhusus masyarakat Indonesia. Orientasi Kiai Maimun semata-mata digunakan hanya untuk <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> . Seperti yang telah dijelaskan dalam buku "KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru" karya Jamal Ma'mur Asmani, bahwa Kiai Maimun Zubair tergolong sebagai ulama <i>neo sufisme</i> , artinya ulama yang menekankan amaliah tasawuf menuju <i>takziyatun nafsi</i> , namun masih mengakomodasi perkembangan zaman

	dan mampu melahirkan pemikiran yang solutif tanpa meninggalkan nilai akidah tasawufnya.
--	---

b. Analisis Sosial

Tabel 2. Analisis Sosial A. Van Dijk

Kekuasaan	<p>Kiai Maimun aktif sebagai politisi partai politik dan beberapa jabatan lainnya yang diemban sampai akhir hayatnya. Ia juga menjadi ulama terkemuka di Indonesia yang mengasuh PP. Al-Anwar menjadi salah satu pusat kajian kitab kuning di pantai utara (pantura) Jawa. Selain memberikan ilmunya di pesantren, Kiai Maimun juga menyampaikan dakwahnya kepada khalayak umum, sehingga namanya melambung tinggi sebagai ulama besar dan politikus, bahkan sampai Kiai Maimun telah tiada.</p> <p>Lora Ismail juga merupakan seorang mufasir dari wilayah Madura dan memiliki nasab dari kalangan kiai. Saat ini, Lora menjadi pengurus di Lajnah Turots Syaikhona Kholil sebagai penulis mukaddimah manuskrip, serta memperluas dakwahnya melalui media <i>offline</i> maupun <i>online</i> yang dimilikinya.</p>
Akses	<p>Kiai Maimun menyampaikan ceramahnya tidak hanya di ruang lingkup pesantren saja, namun bisa kita jumpai dalam pengajian tertentu yang diisi oleh Kiai Maimun secara langsung. Seperti ceramahnya yang sangat mudah untuk diakses pada <i>platform channel youtube</i> ppalanwarsarang, Mian Uba, NGAJI KYAI NU, dan lain sebagainya.</p> <p>Sedangkan, Lora Ismail menyampaikan dakwahnya melalui media <i>offline</i> atau <i>online</i>. Pada kajian <i>offline</i> Lora Ismail biasanya menjadi narasumber pada seminar bedah buku maupun seminar tafsir, serta pengajian-pengajian lainnya. Tidak hanya secara <i>offline</i>, Lora Ismail juga aktif menyampaikan dakwahnya melalui <i>platform</i> miliknya, seperti Instagram yang ia beri nama @ismailascholy, <i>channel</i> YouTube, seperti Nusya TV, Syaichona TV, Vivi Record, dan <i>channel</i> lainnya. Penulis juga menemukan Lora Ismail dalam menyampaikan bedah kitab <i>Safīnatu Kallā Saya 'lamun</i> pada <i>channel</i> YouTube NUBA TV.</p>

D. Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, aspek eksternal tafsir berpengaruh signifikan terhadap hasil penafsiran. Dalam konteks metodologi tafsir, Kiai Maimun Zubair memposisikan diri sebagai mufasir kontekstual. Ia tidak hanya menjadikan tafsir sebagai sarana untuk memahami firman Tuhan dalam Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan pandangan dan responsnya terhadap kekuasaan fenomena sosial, politik dan keagamaan di Indonesia kontemporer. Secara eksplisit, interpretasi Kiai Maimun berisi tanggapannya terhadap fenomena pertanian di Indonesia, kritik demokrasi, kemerdekaan Republik Indonesia, penyebaran dakwah di tanah Jawa, hingga keamanan Negara Indonesia.

Secara kognitif, kritik konstruktif Kiai Maimun Zubair melalui interpretasinya tidak dapat dilepaskan dari rekam jejaknya sebagai ulama pesantren sekaligus politisi yang

memegang peran sentral dalam membimbing umat. Kiai Maimun berupaya untuk menyadarkan masyarakat Indonesia agar melakukan refleksi, retrospeksi, dan proyeksi tentang bagaimana mengukuhkan *mindset* penerus bangsa dalam wawasan kebangsaan dan keagamaan sebagai dasar membangun bangsa yang lebih baik dan heterogen. Melalui upaya kontekstualisnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Kiai Maimun memberikan kontribusi dalam problem sosial, politik dan keagamaan di Indonesia. Sikapnya mencerminkan paradigma pemikiran ulama pesantren yang tegas dalam bersikap dan mengekspresikan keyakinan, sehingga pesantren turut berperan dalam proses pembangunan Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Al-Ascholy, Muhammad Ismail. *Safinatu Kalla Saya 'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Bangkalan: Nahdlatut Turots, 2023.
- Al-Hafidz, Rakhmat Rosyid. "Penafsiran QS. Al-Kausar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Study Atas Penafsiran Akun Instagram @ismailadcholy)." Uin Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Arafah, Nawal Nur. "KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia." *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 611.
- Asif, Muhammad, and Fakih Abdul Aziz. "Al-Shaykh Maimoen Zubair Wa Afkaruh 'an Al-Islam Wa Al-Wataniyah Wa Al-Tasamuh Fi Indunisiya." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru*. Yogyakarta: L DIVA Press, 2021.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020).
- Daud, Ilyas. "Quranic Exegesis as Social Criticism: The Case of Tafsir Al-Azhar." *Ulul Albab* 21, no. 1 (2020).
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Peran Kiai Dalam Memelihara Islam Tradisional Di Jawa*. Arizona: Program Studi Asia Tenggara, 1999.
- Duriana. "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan." *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 58.
- Fadhlah, Yuni. "Analisis Pemahaman Ayat-Ayat Musibah Perspektif KH Maimun Zubair Dalam Kitab Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa 'Adzābun Am Musībatun." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Faizin, Hamdan. *Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia: The History of Qur'an Translation in Indonesia*. Gaung Persada, 2022.

- Fasadena, Nova Saha, and Wardatul Jannah. "Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Nonmuslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair." *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 8, no. 2 (2022): 55.
- Fikriyati, Ulya, and Ahmad Fawaid. "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations." In *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia. 2020.*, n.d.
- Fuaddin, Achmad. "Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk." *Al Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021).
- Ghoni, Faishol. "Traditionalist Muslim Narratives in Digital Era: A Study on the Narratives of KH. Maimoen Zubair on Tolerance and Nationalism and Their Reproduction in Social Media." Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Gusmian, Islah, and Mustaffa Abdullah. "Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study on Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl by Misbah Bin Zainil Mustafa (1917-1994)." *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023).
- Hammarberg, K, M Kirkman, and S. de Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them And How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2015).
- Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Sulaiman. "Preventing Radicalism: Islamic Moderation And Revitalization in The Border." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019).
- Indonesia, Kementerian Keuangan Republik. "Makna Kemerdekaan Bagi Bangsa Indonesia." KPKNL Madiun Artikel DJKN, 2021.
- Ishak, Muhammad. "Sistem Penjajahan Jepang Di Indonesia." *Jurnal INOVASI* 9, no. 1 (2012): 7.
- Jannah, Wardatul. "Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Oki Setiana Dewi (Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2023.
- Kamil, Ahmad Zaidanil. "Wacana Reformis Dalam Tafsir Madura: Analisis Penafsiran Mudhar Tamim Dalam Tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda." *Al Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022).
- Kholil, Muhammad, and Syafrawi. "Ulama Fenominal Dan Berkharismatik, Syaikhona Kholil Bangkalan." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman* 7, no. 253 (2020).
- Kholiq, Abdul, Fitroh Ni'matul Kafiyah, and Ibrahim Abdul Jabbar. "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan." *Jurnal Al Ashriyyah* 9, no. 1 (2023): 29.

- Mahfudz, Rofiq. *Begawan Politik Pergulatan Politik Kiai Dalam Misi Keumatan, Kemandirian, Dan Kesejahteraan*. Semarang: CV Lawwana, 2023.
- Mu'azaroh, Siti. "Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan KH Maimun Zubair." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 2 (2017).
- N, Abd. Muid, and Muhammad Adlan Nawawi. "Hermeneutika Kesadaran Dalam Memahami Teks Al-Qur'an." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020).
- Nugroho, Muhammad Aji. "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016).
- Pink, Johanna. "Qur'an Translation in Indonesia Scriptural Politics in a Multilingual State Taylor & Francis, 2023; Pink, Johanna. "Literal Meaning' or "Correct 'aqīda"? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015).
- Politik, Kementerian Koordinator Bidang, Hukum, and dan Keamanan Republik Indonesia. *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa*, 2016.
- Prastyo, Tri Budi, and Hidayatul Fikra. "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perpekstif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4, no. 1 (2022).
- Qodri, Zamzam, and Ahmad Zaidanil Kamil. "KONTEKSTUALISASI ESKATOLOGIS DI ERA KONTEMPORER: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023).
- Rohmana, Jajang A. "Ayat Suci Lenyepaneun and Social Critiques: Moh. E. Hasim's Critiques of the Political Policy of the New Order." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019).
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. "Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. 6. Ed. rev. Tangerang: Lentera Haiti, 2016.